



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam metodologi pengumpulan data penulis menggunakan cara yang sesuai dengan keperluan pencarian yang didukung oleh Martin dan Hanington (2012, hlm. 7), yang menyatakan metode pengumpulan data adalah proses dimana memerlukan perencanaan, perlingkupan, dan definisi dimana sumber dieksplorasi dan didefinisikan. Eksplorasi dan definisi dalam pencarian ini dilakukan dengan pencarian yang mendalam dan mengarah terhadap proses pembentukan karya desain. Maka dalam proses perancangan ini penulis melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara, kuesioner, observasi, dan *literature reviews* untuk mendapatkan data yang dapat mendukung proses perancangan karya penulis. Menurut Martin dan Hanington (2012, hlm. 102-140) Metodologi pengumpulan data dapat dipakai untuk mencari informasi yang dapat melengkapi data yaitu wawancara adalah metode pencarian data yang dilakukan secara langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman secara langsung, pendapat, sikap, dan persepsi narasumber. Kuesioner adalah suatu pencarian menggunakan sebuah alat bantu untuk mencari informasi dari orang sekitar seperti karakter, pikiran, perasaan, persepsi, kebiasaan atau perilaku, yang dilakukan dalam metode yang tertulis. Observasi adalah pencarian data dengan cara terjun langsung dalam proses kegiatan, dimana mencari inti dasar informasi dengan cara memasuki lingkungan yang baru atau asing bagi pencari. Data pencarian ini dapat berupa foto, dokumen, catatan, video. *Literature reviews* adalah pencarian

informasi dari objek yang dipublikasi, penelitian yang lama atau penelitian yang baru terjadi. Penelitian ini tidak harus mencatat semua informasi yang ada dalam referensi tersebut tetapi hanya mencatat intinya saja untuk digabungkan menjadi satu dengan semua data sumber.

3.1.1. Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada Efendy sebagai Ketua RW Pasar Lama untuk mendapatkan jumlah penduduk dan tingkat kesadaran generasi muda terhadap sembahyang bacang, Tjing Eng sebagai budayawan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah, proses, makna dan arti sembahyang bacang maupun pendapat mengenai pemahaman generasi muda terhadap sembahyang bacang, Cheng An dan Lun Tek Kim sebagai tetua atau orang tua etnis Tionghoa untuk mendapatkan tingkat pemahaman sembahyang bacang dan tingkat kesadaran sembahyang bacang.

3.1.1.1. Wawancara Dengan Ketua RW Pasar Lama

Dalam wawancara dengan Ketua RW Pasar Lama, Efendy pada tanggal 18 Februari 2020 di Pasar Lama, beliau mengatakan bahwa penduduk Pasar Lama adalah masyarakat etnis Tionghoa yang menganut agama Buddha atau Konghucu. Kependudukan di Pasar Lama memiliki 1 RW dan 7 RT dan memiliki total jumlah 190 warga, sebenarnya jumlah penduduk lebih banyak dari 190 warga tetapi banyak yang tinggal di luar daerah tersebut. Dari total 190 warga terdapat 50 pemuda dan 20 balita di Pasar Lama. Dalam acara adat agama masyarakat selalu merayakan tetapi, tidak selalu berkumpul untuk merayakan Bersama. Menurut beliau dalam pelaksanaan

sembahyangan bacang generasi muda hanya sedikit yang datang ke kelenteng Boen Tek Bio, sehingga yang terlihat hanya generasi tua.



Gambar 3.1. Penulis dengan Ketua RW Pasar Lama

3.1.1.2. Wawancara Dengan Budayawan Tionghoa Tangerang

Dalam wawancara dengan budayawan Oey Tjing Eng pada tanggal 8 Februari 2020 di Pasar Lama, menurut beliau generasi muda Tionghoa sekarang hanya mengikuti adat untuk melakukan proses sembahyang bacang, tetapi tidak mengetahui makna dan tujuan dari sembahyang bacang tersebut, karena sembahyang bacang berasal dari agama Konghucu dan agama Buddha hanya mengikuti adat budaya yang masuk dalam agamanya. Beliau juga mengatakan tujuan dari sembahyang bacang tersebut adalah menghormati Qu Yuan yang memiliki rasa patriotisme yang tinggi. Sembahyang bacang muncul awalnya karena Qu Yuan yang

menyebarkan dirinya di bengawan Bek Lo pada 278 SM dan masyarakat yang mencarinya tidak menemukan tubuhnya. Pencarian tubuh ini menjadi acara penghormatan kepada Qu Yuan yang disebut *Peh Chun* dan masuk dalam sembahyang Yue (Yak). Beliau menjelaskan bahwa sembahyang ini terbagi menjadi 3 yang memiliki perbedaan tujuan. Perbedaan dari sembahyang itu adalah sembahyang bacang Tian, Qu Yuan, dan leluhur. Sembahyang bacang ke Tian adalah sembahyang bacang kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan di kelenteng menggunakan bacang isi sayuran, sembahyang bacang ke Qu Yuan adalah sembahyang yang ditujukan kepada Qu Yuan untuk menghormati dan mengenang patriotismenya yang dilakukan di kelenteng menggunakan bacang isi daging babi dan isi sayur, sedangkan sembahyang bacang ke leluhur adalah sembahyang yang ditujukan kepada leluhur untuk menghormatinya yang dilakukan di rumah menggunakan bacang isi daging dan bacang isi sayur.



Gambar 3.2. Penulis dengan Budayawan Tionghoa Tangerang

3.1.1.3. Wawancara dengan Tetua / Orang Tua Etnis Tionghoa

Dalam wawancara dengan 2 orang Tetua yaitu Cheng An dan Lun Tek Kim pada tanggal 18 Februari 2020 di Pasar Lama menurut mereka berdua, sembahyang bacang adalah sembahyang yang jatuh pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan lunar yang bertujuan untuk menghormati Tian, Qu Yuan, dan leluhur. Dalam proses sembahyang bacang di kelenteng dimulai dengan sembahyang ke Tian dan dilanjutkan dengan sembahyang Qu Yuan. Sedangkan sembahyang bacang di rumah hanya dilakukan untuk menghormati leluhur. Menurut mereka berdua dalam pelaksanaan sembahyang bacang generasi muda hanya sedikit yang datang ke kelenteng Boen Tek Bio, sehingga yang terlihat hanya generasi tua.



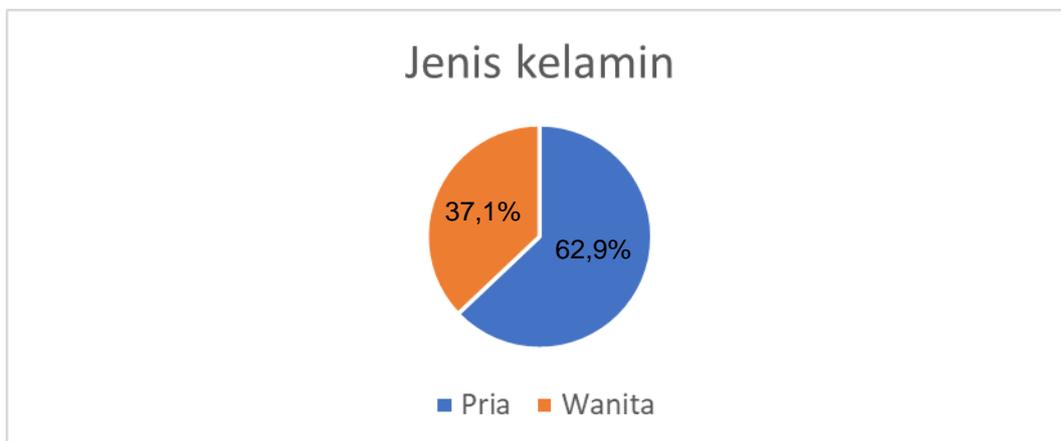
Gambar 3.3. Penulis dengan Orang Tua Etnis Tionghoa

3.1.1.4. Hasil Wawancara Penulis

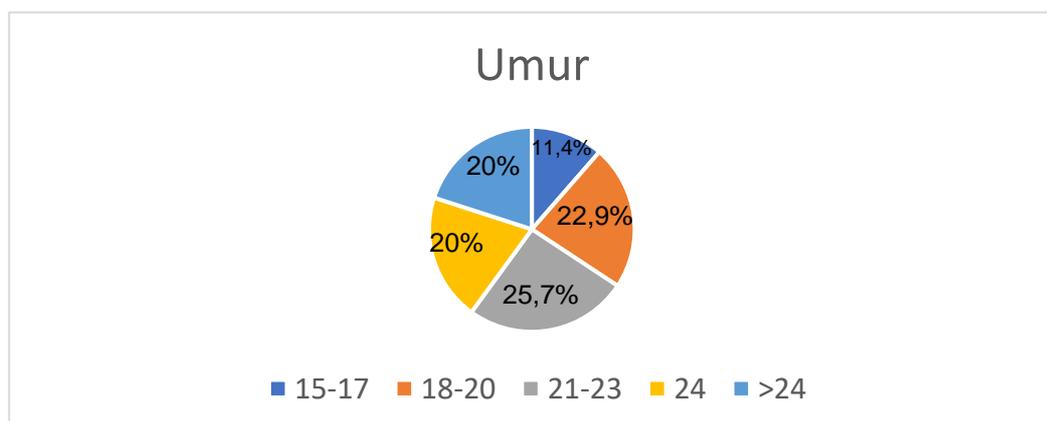
Dari wawancara yang penulis lakukan, penulis mendapatkan kesimpulan generasi muda di Pasar Lama berjumlah 50 warga dan generasi muda tersebut tidak mengetahui makna dan tatacara sembahyang bacang yang benar, karena sebagian besar generasi muda hanya melakukan sembahyang bacang di rumah dan tidak melakukannya di kelenteng dimana yang harusnya mereka melakukan sembahyang bacang dirumah dan kelenteng pada Hari Raya *Peh Chun*. Penulis juga mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai tatacara, sejarah sembahyang bacang dan sejarah bacang. Diantaranya adalah sembahyang bacang muncul pada 278 SM dan bacang memiliki perlambangan dari tanduk yaitu kehormatan.

3.1.2. Kuesioner

Penulis melakukan kuesioner untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan generasi muda terhadap sembahyang bacang. Dari jumlah 190 masyarakat etnis Tionghoa yang memiliki 50 pemuda dan 20 balita penulis melakukan rumus slovin dengan persentase kekeliruan 10% dari data yang di dapat dari pendataan penduduk dan mendapatkan hasil 33. Sehingga penulis akan melakukan kuesioner terhadap minimal 33 orang untuk mendapatkan hasil yang dituju. *Kuesioner* tersebut berisikan :



Gambar 3.4. Persentase Jenis Kelamin

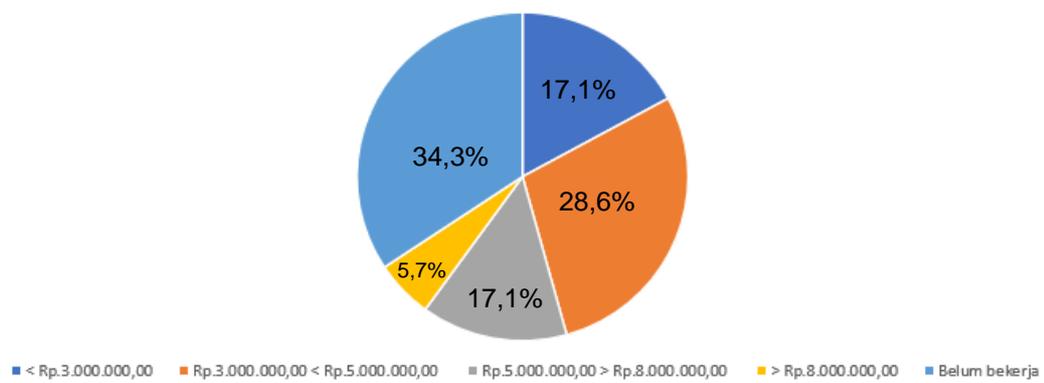


Gambar 3.5. Persentase Jenis Umur

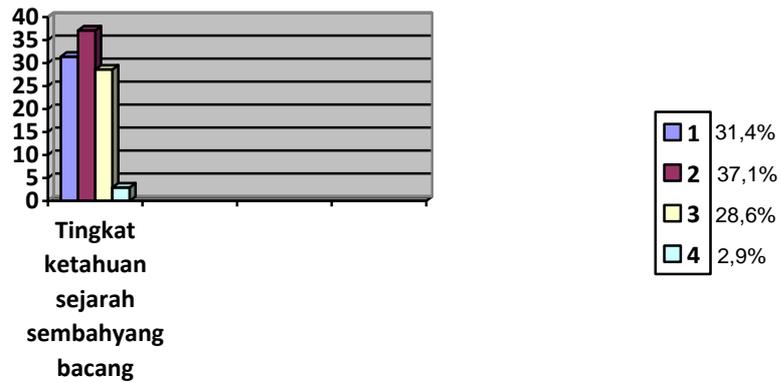


Gambar 3.6. Persentase tingkat bekerja

Bila anda sudah bekerja berapa penghasilan anda sebulan ?



Gambar 3.7. Persentase penghasilan



Gambar 3.8. Persentase Ketahuan Sejarah Sembahyang Bacang

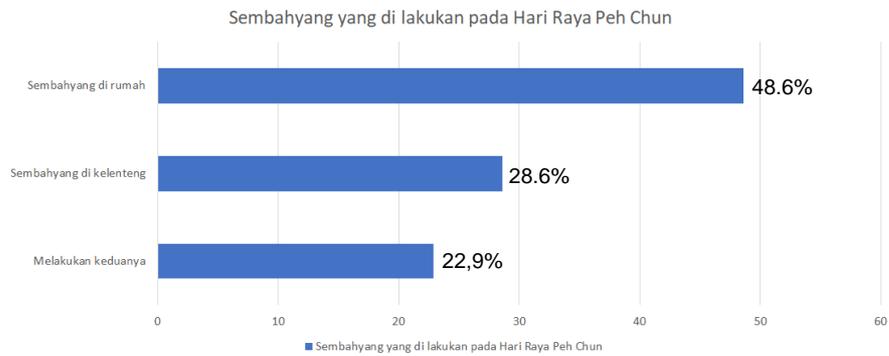


Gambar 3.9. Persentase Ketahuan Tokoh Agama Yang Terlibat Sejarah Sembahyang Bacang

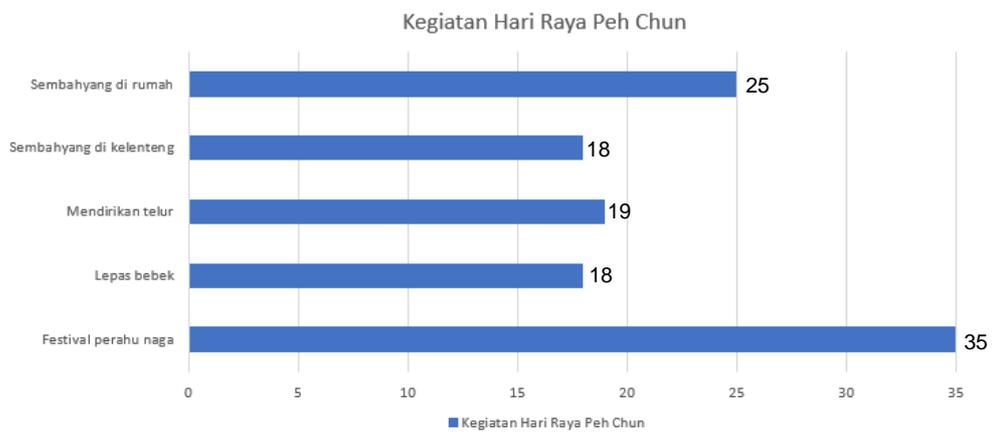
7. Menurut anda apa saja yang harus dilakukan ketika sembahyang bacang ?

- a) Membawa bacang, sembahyang di rumah
- b) Membawa bacang, sembahyang di kelenteng
- c) Membawa bacang, sembahyang di rumah, menyiapkan alat sembahyang

- d) Membawa bacng, sembahyang di rumah untuk leluhur dan Tian, menyiapkan altar sembahyang



Gambar 3.10. Persentase Sembahyang Dilakukan Masyarakat



Gambar 3.11. Persentase Kegiatan Yang Dilakukan Masyarakat

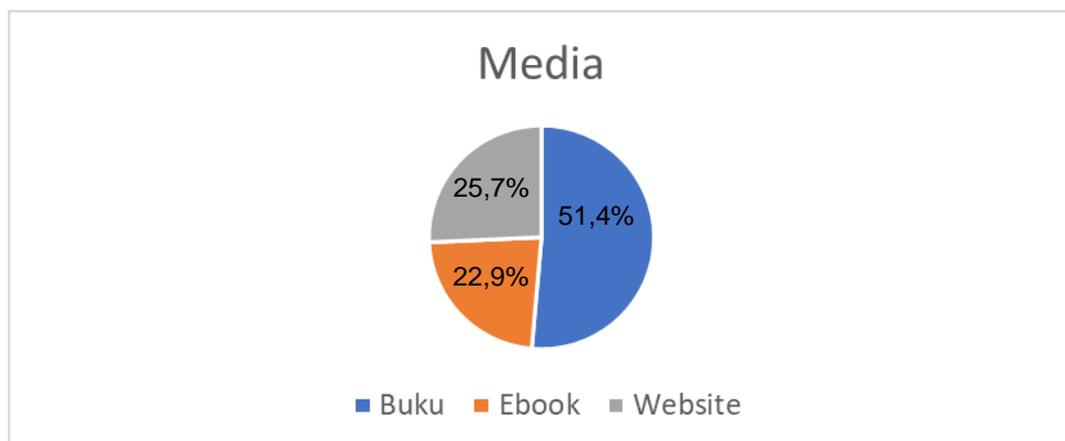
10. Menurut anda sembahyang bacang bertujuan untuk ?

- a) Menghormati leluhur
- b) Menghormati leluhur dan Tian
- c) Menghormati Tian

- d) Berterima kasih kepada Tian
- e) Penghormatan kepada Qu Yuan, Tian, leluhur
- f) Mengingat jasa leluhur dan leluhur
- g) Menghormati leluhur dan Qu Yuan

11. Menurut anada sembahyang bacang adalah adat istiadat yang harus dijalankan atau tidak ?

- a) Ya, penghormatan kepada leluhur
- b) Ya, penghormatan keapada Tian
- c) Ya, cara berterima kasih kepada Tian
- d) tidak harus, bila memiliki masalah sembahyang bisa dijadikan nomor dua tetapi dapat melakukannya jika masalah sudah ditangani
- e) tidak wajib bila terhalang kegiatan yang dilakukan, tetapi bila bisa melakukannya harus dilakukan untuk menghormati leluhur



Gambar 3.12. Persentase Pemilihan Media

13. Mengapa anda memilih media tersebut ?

- a) Buku = dapat disimpan lebih lama
- b) Ebook = mudah diakses, mudah di bawa kemana-mana
- c) Website = mudah diakses, mempermudah mencarinya

3.1.2.1. Kesimpulan Hasil Kuesioner

Dari hasil kuesioner, penulis berhasil mendapatkan persentase gender pengisi lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan dengan rata-rata umur 18-20, dan tingkat pemahaman 35 generasi muda mengenai tokoh agama yang terlibat sejarah sembahyang bacang sangat kecil dikarenakan hanya 1 orang yang dapat menjawab 4 nama tokoh agama dan 10 orang tidak mengetahui nama tokoh agama sama sekali. Kecilnya tingkat pemahaman mengenai proses sembahyang yang benar yaitu 22,9%, dalam pencarian data ini juga penulis mendapat tanggapan bahwa media yang dapat mendukung pembuatan karya ini adalah buku dikarenakan mendapat persentase 54,4%.

3.1.3. Observasi

Dari hasil kuesioner yang penulis hanya mendapat 22,9% yang mengenai pemahaman generasi muda mengenai sembahyang bacang maka penulis melakukan observasi dengan mendatangi kelenteng Boen Tek Bio dan Kelenteng Boen San Bio. Dalam observasi ini penulis mengambil beberapa gambar, dan bukti dokumentasi mengenai sembahyaang bacang yang diadakan di kelenteng.

Data ini ditujukan untuk mendukung dan mendapatkan tatacara, sejarah, dan kegiatan yang dilakukan pada sembahyang bacang.

1. Kelenteng Boen Tek Bio

Tempat ini adalah kelenteng tertua pertama di Tangerang, Penulis akan mengambil gambar Tempat sembahyang dan Wilayah kelenteng. Data ini digunakan sebagai bukti pendukung proses sembahyang bacang yang dilakukan pada kelenteng tersebut.



Gambar 3.13. Observasi Kelenteng Boen Tek Bio

2. Kelenteng Boen San Bio

Tempat ini adalah kelenteng tertua kedua di Tangerang, Penulis akan mengambil gambar Tempat sembahyang, Wilayah kelenteng, dan dokumentasi proses sembahyang bacang. Data ini digunakan sebagai bukti pendukung proses sembahyang bacang yang dilakukan pada kelenteng tersebut.



Gambar 3.14. Observasi Kelenteng Boen San Bio

3.1.3.1. Kesimpulan Hasil Observasi

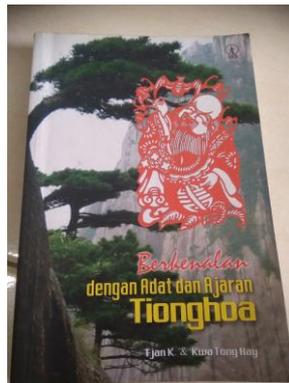
Penulis mendapatkan kesimpulan bahwa kelenteng selalu mengadakan sembahyang bacang pada Hari Raya *Peh Chun*. Perayaan tersebut dirayakan oleh masyarakat yang tinggal di sekeliling kelenteng tersebut.

3.1.4. *Literature Reviews*

Penulis mengumpulkan beberapa sumber dari buku dan jurnal yang dibutuhkan untuk membuat konten sebagai sumber data dan informasi yang akan digunakan untuk mendukung perancangan isi buku. Dalam pencarian data *Literature reviews* ini penulis mencari kebudayaan sembahyang bacang, sejarah sembahyang bacang, gambar.

1. Berkenalan Dengan Adat Dan Ajaran Tionghoa

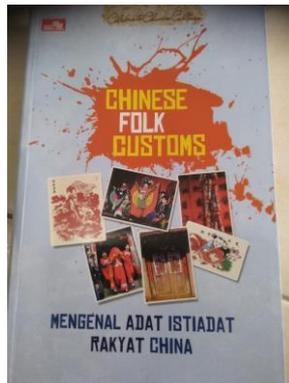
Buku ini adalah karangan T Jan K dan Kwa Tong Hay, Penulis akan mengambil sejarah sembahyang bacang dalam buku ini sebagai suatu data pengisi bagian sejarah dari topik utama penulis.



Gambar 3.15. Buku Berkenalan Dengan Adat Dan Ajaran Tionghoa

2. Chinese Auspicious Culture Mengenal Adat Istiadat Rakyat China

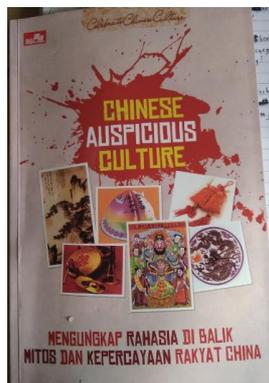
Buku ini adalah karangan Prof. Lee Cheuk Yin, Penulis akan mengambil sejarah sembahyang bacang dalam buku ini sebagai suatu data pengisi bagian sejarah dari topik utama penulis.



Gambar 3.16. Buku Chinese Auspicious Culture Mengenal Adat Istiadat Rakyat China

3. Chinese Auspicious Culture Mengungkap Rahasia Di Balik Mitos Dan Kepercayaan Rakyat China

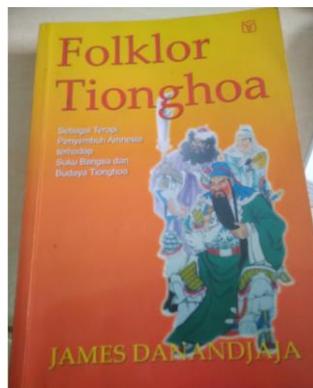
Buku ini adalah karangan Prof. Lee Cheuk Yin, Penulis akan mengambil sejarah bacang, sejarah sembahyang bacang, gambar sejarah bacang dan sembahyang bacang dalam buku ini sebagai suatu data pengisi bagian sejarah dari topik utama penulis dan gambar pendukung laporan karya penulis.



Gambar 3.17. Buku Chinese Auspicious Culture Mengungkap Rahasia Di Balik Mitos Dan Kepercayaan Rakyat China

4. Folklor Tionghoa

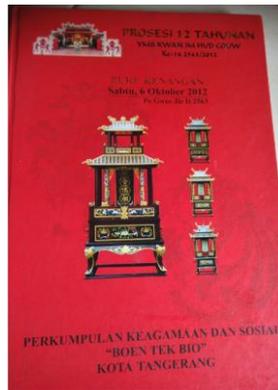
Buku ini adalah karangan James Danandjaja, Penulis akan mengambil sejarah sembahyang bacnag dalam buku ini sebagai sebagai suatu data pengisi bagian sejarah dari topik utama penulis.



Gambar 3.18. Buku Folklor Tionghoa

5. Proses 12 Tahunan YMS Kwan Im Hud Couw Ke-14 2563/2012

Buku ini adalah karangan Perkumpulan Boen Tek Bio, Penulis akan mengambil sejarah sembahyang bacnag, sejarah bacang, pembagian sembahyang, dan gambar sejarah sembahyang bacang dan bacang dalam buku ini sebagai suatu data pengisi bagian sejarah dari topik utama penulis dan gambar pendukung laporan karya penulis.



Gambar 3.19. Buku Proses 12 Tahunan YMS Kwan Im Hud Couw Ke-14 2563/2012

3.1.4.1. Konten Hasil *Literature Reviews*

Penulis mendapatkan beberapa konten dalam pencarian data pada buku-buku ini yang mendapatkan konten seperti, sembahyang bacang muncul awalnya karena Qu Yuan yang menyebarkan dirinya di bengawan Bek Lo pada 278 SM dan masyarakat yang mencarinya tidak menemukan tubuhnya. Pencarian tubuh ini dijadikan acara penghormatan kepada Qu Yuan yang disebut *Peh Chun* dan masuk dalam sembahyang Yue (Yak). Penulis juga mendapat pengertian makna bacang yaitu bacang adalah makanan yang terbuat dari beras atau ketan dan dibungkus dengan daun bambu yang dibentuk menjadi segi empat, bentuk segi empat ini memiliki sudut menyerupai bentuk tanduk yang melambangkan kehormatan.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Krippendorff (2013, hlm. 188-354) Metodologi perancangan sebuah karya tulis harus melalui proses :

3.2.1. Analytical

Dalam Proses *Analytical* penulis melakukan pencarian data dengan wawancara, kuesioner, observasi dan *literature reviews*. Dalam proses pewawancara penulis mencari budayawan, ketua RW, tetua atau orang tua di daerah Pasar Lama. Dalam pencarian data ini penulis mendapat jumlah penduduk, jumlah generasi muda, sejarah sembahyang bacang, sejarah bacang, tatacara sembahyang bacang. Selanjutnya penulis melakukan *literature reviews* untuk melengkapi data mengenai sejarah sembahyang bacang dan bacang dari buku-buku referensi.

3.2.2. Computer Aids

Dalam *Computer aids* penulis memasukan semua data yang didapatkan dari pencarian data untuk membuat sebuah laporan yang mendukung proses pembuatan karya penulis. Data-data baru ini dianalisa lagi dengan computer dengan bantuan *software* yang dapat membantu analisis konten yang penulis dapat dari pencarian data. Penganalisisan ini digunakan pada pembuatan laporan dan pembuatan desain karya penulis.

3.2.3. Reliability

Dalam proses *reliability* penulis menanyakan kembali isi konten kepada budayawan apakah isi dari laporan dan karya penulis sesuai dengan sejarah yang ada. Dalam penanyaan tersebut penulis akan membenarkan konten yang tidak

sesuai dengan sejarah yang ada, untuk membuat laporan dan karya yang sesuai dengan sejarah yang ada. Kemudian penulis melakukan kuesioner dan observasi yang sesuai dengan konten penulis, dalam kuesioner mencari tingkat pemahaman generasi muda terhadap sembahyang bacang di tempat Kelenteng Boen Tek Bio dan Kelenteng Boen San Bio. Sedangkan dalam proses observasi penulis mengumpulkan gambar kelenteng dan dokumentasi yang sudah disediakan kelenteng mengenai sembahyang bacang.

3.2.4. *Validity*

Dalam *Validity* penulis memulai perancangan konten karya yang dapat mendukung tujuan penulis yang didasari dengan hasil observasi dan kuesioner. Perancangan konten ini tidak mengarang data yang ada tetapi mengambil data yang ada maupun data dari budayawan yang penulis wawancara. Data ini akan digunakan dalam pembuatan karya.

3.2.5. *A Practical Guide*

Dalam *practical Guide* penulis memakai hasil konten yang dibuat dan elemen-elemen pendukung seperti gambar yang penulis ambil dari kelenteng Boen Tek Bio dan Boensan bio. Elemen-elemen dan konten data ini diproses menjadi sebuah desain yang dapat mendukung tujuan penulis untuk memperkenalkan sembahyang bacang (*Peh Cun*) kepada target penulis yaitu generasi muda Tionghoa. Perancangan desain ini tidak memakai data yang tidak di analisis, dan benar seperti aslinya. Bila penulis sudah menyelesaikan karya tersebut, penulis akan menganalisis ulang bersama budayawan apakah karya ini sama dengan data asli yang ada dan kelayakan karya ini dibuat.